

Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren...

Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren

Muhammad Mushfi El Iq Bali
Mushfielqibali8@gmail.com
Universitas Nurul Jadid

Abstrak: Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren seusia datangnya Islam itu sendiri, utamanya di Jawa. Meski begitu peran pesantren tidak banyak dibaca oleh beberapa kalangan mengingat pesantren yang cenderung eksklusif dan tradisonal. Karena itu, ke depan tantangan pesantren semakin komplit mengingat peta persaingan menuju era globalisasi semakin meningkat. Lulusan pesantren dituntut untuk lebih aktif dalam menyikapi perubahan. ISID Gontor, merupakan salah satu contoh konkretnya. Di pondok pesantren Gontor, secara historis, pesantren lebih dulu berdiri daripada ISID. Pondok Modern Gontor berdiri pada tahun 1926 sedangkan ISID berdiri pada tahun 1963 atau 36 tahun setelah berdirinya PMG (Pondok Modern Gontor).

Kata kunci; *Perguruan Tinggi Islam, Pesantren, ISID Gontor*

Pendahuluan

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan asli (*indigenous*)¹ Indonesia, yang mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lain (Baharun, 2017). Dengan kiai sebagai figur utamanya dan masjid sebagai pusat kegiatannya, pesantren mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan santri selama 24 jam penuh. Didukung dengan sistem asrama yang membuat santri dalam pengawasan penuh kiai, membuat sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Nilai-nilai keislaman seperti ketulusan, kemandirian, gotong royong, budi luhur (akhlaqul karimah), dan solidaritas (ukhuwah) akan lebih tertanam di lembaga pendidikan pesantren (H Baharun, 2011). Tidak berlebihan sekiranya pesantren dipandang sebagai salah satu sumber utama (*fountainhead*) pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia.²

Zamakhsyari Dhofir dalam penelitiannya tentang tradisi pesantren menemukan bahwa pesantren mempunyai tradisi yang khas dan unik dibanding dengan lembaga pendidikan di luar pesantren. Tradisi-tradisi itu kemudian diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren itu dari masa ke masa.³ Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan.⁴ Dalam konteks keindonesiaan, lembaga itu merupakan sebuah wacana yang selalu hidup, dinamis, segar, dan aktual.⁵ Pesantren menjadi identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Sementara itu, Nurcholish Madjid menemukan bahwa pesantren mempunyai ciri tersendiri yang spesifik, baik dari kiai sebagai sentral figurnya, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya. Berbagai ciri khas inilah yang menjadikannya mampu bertahan hingga sekarang, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai polanya tumbuh berkembang di negeri

¹ Baca Nurcholish Madjid dalam "*Bilik-bilik Pesantren*".

² Mahmud Arif, *Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikasi, dan Implikasi Edukatifnya*, jurnal Al-Tahrir, Vol.15, no. 1 Mei 2015, hlm. 83.

³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm. 17.

⁴ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hal. 65-82.

⁵ Baca Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 7-26. Baca juga Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm. 106-112.

ini. Hal ini karena pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral (budi pekerti), melatih dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁶ Keadaan semacam ini belum bisa disamai oleh lembaga pendidikan di luar pesantren.

Djubaidi juga melakukan penelitian tentang madrasah dan pesantren. Dalam hal ini dia menemukan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang inklusif sehingga memungkinkan dirinya untuk membuka madrasah atau sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian dunia pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dianggap sebagai salah satu alternatif bagi pengembangan perguruan tinggi di masa mendatang.⁷ Banyak lulusan pesantren yang telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara dari segala bidang yang ditekuninya. Mulai dari bidang politik, ekonomi, kebudayaan hingga teknologi.

Kebutuhan akan ulama yang intelek dewasa ini sangatlah besar. Peralunya, mayoritas cendekiawan muslim saat ini bukanlah ulama yang intelek, melainkan intelek yang mengerti tentang agama. Maksudnya, banyak umat Islam yang menjadi doktor, bahkan profesor di berbagai bidang ilmu pasti, menjadi peneliti di berbagai lembaga penelitian, menjadi dosen di perguruan tinggi terkemuka, dan lain sebagainya. Mereka mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi di sisi lain tidak banyak menguasai ilmu agama. Akibatnya, agama bagi mereka terkesan hanya menjadi formalitas belaka, bukan menjadi petunjuk (*hudan*) bagi orang-orang yang berpegang teguh kepada agamanya.

Melalui perguruan tinggi, diharapkan para alumni pesantren dapat terus mengembangkan khazanah keilmuannya, tidak hanya di bidang keilmuan Islam saja, namun di bidang keilmuan yang lain, seperti ilmu ekonomi, ilmu sosial, teknologi, humaniora hingga ilmu-ilmu pasti. Yang menjadi pekerjaan rumah pesantren pada masa sekarang dan mendatang, di mana dinamika masyarakat bergulir dengan begitu cepat, adalah bagaimana agar pesantren mampu bersaing dan melahirkan *ulama plus*, yaitu ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Sebab, jenis ulama seperti itulah yang dibutuhkan pada zaman sekarang.

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 42

⁷ Djubaedi, D, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hlm. 87

Bertolak dari uraian di atas, kajian ini mencoba memotret perguruan tinggi yang didirikan oleh pondok pesantren, yang meliputi: posisi perguruan tinggi dan pesantren, cirikhas perguruan tinggi berbasis pondok pesantren, manfaat perguruan tinggi Islam berbasis pesantren, dan pengelolaan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren.

Antara Perguruan Tinggi Islam dan Pondok Pesantren

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi.⁸

Pada mulanya, perguruan tinggi dan pesantren merupakan dua sisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Seperti yang dikatakan oleh Malik Fajar bahwa perguruan tinggi merupakan gejala kota dan pesantren gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan dan pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan-pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar karena berpusat pada figure sang kiai.⁹

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Nurcholish Madjid dalam Yasmadi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional baik dilihat dari sisi materi, metode, sistem pendidikan maupun gaya kepemimpinannya. Karena itu, menurutnya, perlu dilakukan perbaikan sistem pesantren dalam berbagai sisi agar pesantren mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.¹⁰

Meski begitu, bukan berarti pondok pesantren telah berhenti di jalan tanpa mengalami perubahan-perubahan. Menurut Mastuhu, pendidikan pesantren telah mengalami dinamika yang luar biasa dalam segala bidang, baik dari sisi materi, metode pengajaran maupun gaya kepemimpinannya, dari sistem yang sangat

⁸ Pasal 1 ayat (1) dan ayat (6) UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

⁹ Malik Fadjar, *Sintesa antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren*, (Malang: UIN Malang, 2004) hlm.

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputra Pres, 2002) hlm. 60-75

tradisional hingga sangat modern.¹¹ Pesantren dalam perkembangannya telah banyak berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Salah satu bentuk dinamika dan perkembangan pesantren yang paling awal adalah terjadinya perkawinan antara sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah. Kedua lembaga itu, pada mulanya berdiri sendiri-sendiri. Model pengajaran di pondok pesantren disampaikan secara klasikal di dalam masjid atau surau dengan metode sorogan, sedangkan model pengajaran madrasah disampaikan secara modern di dalam kelas dengan metode yang bervariasi. Perkawinan antara pondok pesantren dan madrasah ini, telah membawa banyak kemajuan dalam dunia pesantren. Di antaranya, setelah menyelesaikan studi di pondok pesantren, para santri bisa melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi baik di Indonesia maupun luar negeri, utamanya di fakultas-fakultas agama, seperti Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuludin, Fakultas Syari'ah, dan sebagainya.

Ternyata sistem pendidikan yang diterapkan di perguruan tinggi tersebut sama persis dengan pendidikan yang diterapkan di pesantren-pesantren. Singkatnya mengenai si penuntut ilmu akan mencari seorang guru untuk studinya yang digelutinya. Hanya saja bedanya terletak pada, santri memang sudah dari awal diarahkan untuk mengkaji satu disiplin ilmu tertentu, dan biasanya untuk langkah menuju ke sana, santri tersebut harus mempelajari ilmu-ilmu dasarnya sebelum beralih ke tingkatan yang paling atas untuk mendalami satu bidang disiplin ilmu tertentu. Sedangkan di perguruan tinggi, hal itu akan terjadi ketika akan menulis tugas akhir.

Dalam perkembangan terakhir, telah muncul satu pemikiran tentang integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren merespon pendidikan tinggi. Sebaliknya, model pendidikan tinggi yang merespon pesantren, baru muncul belakangan ini saja, meskipun telah ada beberapa perguruan tinggi yang memberikan kenyamanan berupa fasilitas asrama bagi mahasiswanya, tetapi belum dikelola seperti layaknya pesantren.

ISID Gontor merupakan salah satu contoh konkretnya. Di pondok pesantren gontor, secara historis, pesantren lebih dulu berdiri daripada ISID. Pondok Modern Gontor berdiri pada tahun 1926 sedangkan ISID berdiri pada tahun 1963 atau 36 tahun setelah berdirinya PMG (Pondok Modern Gontor). Menurut para pendirinya

¹¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 154-8

yang tertuang dalam Profil ISID Gontor (2006), tujuan pendirian perguruan tinggi di PMG adalah untuk melanjutkan cita-cita para pendiri PMG, yaitu mendirikan Universitas Islam yang bermutu dan berguna bagi pembangunan umat. Hal ini disebabkan karena kompleksitasnya tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu (Hasan Baharun, 2017).

Untuk memaksimalkan pengembangan khazanah keilmuan para santri, muncullah bentuk perguruan tinggi berbasis pesantren, atau biasa disebut Perguruan Tinggi Pesantren. Pendirian perguruan tinggi pesantren, menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, merupakan salah satu upaya untuk menjawab tantangan dari permasalahan umat yang muncul dewasa ini. Juga sekaligus sebagai media untuk mencetak kader-kader ulama yang intelek yang tercermin dalam sinergi antara ulama dan intelek yang mempunyai sikap *tawazun* (moderat) terhadap nilai-nilai moral, etika dan keilmuan. Dengan kata lain, nilai-nilai yang menjadi prioritas dalam pendidikan di pesantren seperti penanaman *akhlaqul karimah*, keikhlasan, kemandirian, *ukhuwwah Islamiyyah* dan ilmu-ilmu agama dapat terintegrasi dengan perguruan tinggi yang identik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi praktis.¹²

Ciri Khas Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren

Tradisi yang berkembang di perguruan Islam berbasis pondok pesantren secara umum berprinsip bahwa pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi suatu benda yang tidak terpisahkan. Sejak awal berdirinya telah banyak melakukan pengkajian karya-karya ulama klasik yang bersumber dari kitab kuning. Hal tersebut cukup relevant bagi santri yang berminat mendalami bidang studi keagamaan secara mendalam.

Perguruan tinggi di pesantren perlu mendorong lahirnya tradisi akademik yang kritis berguna secara teoritis maupun praktis sehingga lahir umat yang handal dalam hal sains dan teknologi. Dalam konteks global saat ini diperlukan lahirnya umat yang mandiri dan berkepribadian yang berlandaskan pada identitas dan kemampuan diri dan semuanya harus ditopang dengan integritas moral yang tinggi (Muali, 2017).

Perguruan tinggi pesantren tidaklah sama dengan pesantren perguruan tinggi. Dalam satu kesempatan, Dr. KH. Hamid Fahmy Zarkasyi pernah menjelaskan bahwa perguruan tinggi pesantren adalah pengintegrasian nilai-nilai dan sistem yang ada di

¹² *Profil ISID Gontor, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016*

pesantren dengan pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai serta sistem yang ada di pesantren seperti kiai atau rektor sebagai sentra figur, masjid sebagai pusat kegiatan serta sistem asrama 24 jam terintegrasi dengan perguruan tinggi beserta segala fasilitasnya seperti perpustakaan, ruang kuliah, lapangan olah raga, rumah dosen dan lain-lain. Berbeda dengan pesantren perguruan tinggi, di mana mereka hanya *nyantri* saat pagi hari sebelum jam kuliah dan malam hari sepulang kuliah, namun terlepas dari pesantren di jam-jam kuliah.

Di perguruan tinggi pesantren, para pelajar disebut "mahasiswa santri", tidak ada dikotomi antara dirinya sebagai mahasiswa dan sebagai santri. Berbeda dengan pelajar pesantren perguruan tinggi, yang hanya menjadi "santri" saat pagi dan malam hari, sedangkan pada jam-jam kuliah menjadi "mahasiswa".

Dengan sistem perguruan tinggi pesantren, menurut Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, para mahasiswa santri tidak hanya mempunyai kecakapan akademis (*job skill*) saja, melainkan tetap dapat menjaga nilai-nilai *life skill* atau *mental attitude* yang ada pada diri masing-masing, sehingga naluri ibadah *thalabul 'ilmi* senantiasa terjaga.

Dalam perguruan tinggi pesantren, dosen-dosen berada di dalam lingkungan perguruan tinggi dan tinggal bersama mahasiswa santri. Interaksi antara dosen dan mahasiswa santri dapat berlangsung lebih intensif, diskusi antara mahasiswa santri dan dosen dapat berlangsung lebih sering dan dosen dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan keilmuan selama 24 jam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat lebih kuat di dalam diri para mahasiswa santri. Berbeda dengan apa yang terjadi di pesantren perguruan tinggi. Dosen dan mahasiswa tinggal terpisah, sehingga kiai atau dosen yang mengajar di pesantren pun tidak dapat mengontrol santrinya selama 24 jam. Dengan sistem pendidikan yang integral inilah perguruan tinggi pesantren didesain untuk merealisasikan visi dan misinya untuk membentuk ulama yang intelek.

Selain itu, di perguruan tinggi pesantren, aktivitas-aktivitas seperti gerakan membaca, diskusi dan menulis dapat dilakukan secara lebih intensif. Hal ini dikarenakan seluruh mahasiswa santri beserta dosen tinggal dalam satu lingkungan, sehingga gerakan-gerakan ilmiah dapat berlangsung selama 24 jam dalam sehari. *Halqah ilmiyyah* kerap diadakan, forum-forum kajian didirikan dan pendampingan dosen terus berlangsung secara intens, sehingga perkembangan keilmuan para mahasiswa santri dapat terpantau dan berkembang secara maksimal.

Dengan melihat keunggulan-keunggulan tersebut, dapat kita lihat bahwa program kaderisasi ulama yang intelek dapat lebih terakomodir dengan sistem perguruan tinggi pesantren. Pembentukan kader-kader ulama yang intelek ini, dapat

tercapai dengan adanya *uswah hasanah*, pengarahan, pendekatan, motivasi, penugasan, pembekalan, evaluasi dan pembinaan lahir dan batin.¹³ Tanpa sistem pesantren, akan sulit untuk melaksanakan hal-hal tersebut secara maksimal, karena media-media yang menunjang kelancaran hal-hal tersebut terdapat di pesantren, baik yang bersifat kurikuler, intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Perguruan tinggi diharapkan mampu menelurkan kader-kader akademik militan yang tak melupakan budaya-budaya pesantren yang sarat dengan kearifan. Pesantren yang merupakan lembaga sarat dengan kemandirian sangat menjunjung tinggi etika dan ilmu pengetahuan yang berjalan beriringan. Karena Ilmu yang tidak disertai etika ibarat kaki yang pincang, begitu juga sebaliknya. Hal itu yang sejak zaman dahulu sebagai dasar pola pendidikan di pesantren.

Manfaat Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren

Kalau mencermati “Tri Dharma Pesantren”: 1) keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., 2) pengembangan keilmuwan yang bermanfaat, dan 3) pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara, maka kita dapat melihat bahwa pesantren sesungguhnya bukanlah institusi yang fokus pada pendidikan agama saja.¹⁴ Pendidikan sains-teknologi seperti terlihat pada poin kedua di atas sangat mungkin untuk dikembangkan di pesantren, sehingga alumni pesantren bisa berkompetisi dalam dunia global yang sangat ketat.

Oleh karena itu, dalam dunia akademik dewasa ini perlu diwujudkan nilai-nilai pesantren karena peradaban dalam dunia akademik kita akhir-akhir ini telah tercabik-cabik yang disebabkan oleh kita sudah mulai menjauhi idealisme moral. Islam bukanlah agama aqidah syari’ah. Presentase aqidah dan syari’ah hanyalah 10 % yang lainnya adalah peradaban akhlak dan budaya. Tugas seorang umat muslim adalah bagaimana tidak hanya mendoktrin aqidah syari’ah (halal-haram) akan tetapi bagaimana doktrin yang disampaikan adalah kebenaran ilmiah.

Pesantren bukan hanya bisa melahirkan ulama yang intelek atau sebaliknya, akan tetapi seorang ilmuwan-ulama, yakni orang yang ahli di bidang sains-teknologi dan sekaligus memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai

¹³ *Profil ISID Gontor*, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016

¹⁴ Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya mempunyai tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas umat Islam. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia.

agama Islam. Prestasi ilmuwan-ulama Muslim masa lalu patut dijadikan spirit untuk mengulangi prestasi serupa –atau bahkan melampauinya– di masa sekarang. Hanya pesantrenlah yang dirasa paling tepat untuk mengemban misi profetis tersebut. Dalam jangka panjang, ilmuwan-ulama jebolan pesantren dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam di negeri ini.

Profil ilmuwan ulama itulah yang menjadi *output* perguruan tinggi berbasis pesantren. Menurut Azra, merupakan sesuatu keharusan dan tanggungjawab kemanusiaan bagi Indonesia untuk berupaya mengembangkan sains-teknologi tidak untuk dirinya sendiri, tetapi sains-teknologi yang mempunyai wawasan moral dan etis.¹⁵

Selaras dengan pandangan Azra, paling tidak ada empat karakteristik sumber daya umat yang diperlukan dalam konteks globalisasi: (1) manusia yang berwatak, yaitu jujur dan mempunyai *social capital*: dapat dipercaya, suka kerja keras, jujur, dan inovatif. Dengan istilah lain, manusia yang beretika dengan taat menjalankan ajaran agamanya; (2) cakap dan inteligen; inteligensi ini harus dikembangkan sesuai apa yang dimiliki oleh masing-masing individu; (3) *entrepreneur* (wiraswasta). Sikap *entrepreneur* bukan hanya di bidang ekonomi dan bisnis saja, tetapi juga untuk semua aspek kehidupan, karena kemampuan *entrepreneur* cenderung bersifat inovatif dan tidak terikat kepada sesuatu yang tetap, sehingga tidak mengenal istilah "menganggur"; dan (4) kompetitif, sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah yang mempunyai budaya saing dalam kehidupan dunia terbuka untuk selalui menggapai nilai lebih dan meningkatkan kualitas produktivitas kerjanya. Sikap kompetitif harus sudah mulai ditumbuhkan sejak dini, yaitu di dalam keluarga, dan juga setiap jenjang pendidikan formal.

Untuk mencapai itu, menurut Azra, Indonesia mempunyai sejumlah modal dasar yang memadai untuk mewujudkan cita-cita ini. Di antara modal dasar terpenting adalah kenyataan bahwa rakyat dan bangsa Indonesia adalah amat agamis, yang sangat menghormati ajaran-ajaran agama¹⁶. Ajaran-ajaran agama yang juga mencakup nilai-nilai moral dan etis pada gilirannya dapat diterjemahkan ke dalam pengembangan sains-teknologi yang berwawasan moral etis tadi. Bahkan, dalam keberhasilan dan kemajuan pembangunan sekarang ini, kesadaran bangsa Indonesia tentang pentingnya agama semakin meningkat pula, sehingga membuat

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, (Ciputat: Kalimah, 2001) hlm. 46-47

¹⁶ Ibid, hlm. 47-48

upaya ke arah pengembangan sains-teknologi yang berwawasan moral etis semakin prospektif.

Sifat agamis bangsa Indonesia dalam tingkat yang cukup besar tidak mengalami pengikisan seperti misalnya melalui “sekularisasi”, dalam proses transformasi sosial budaya yang telah berlangsung selama ini melalui pembangunan. Hal ini tampaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa mayoritas terbesar penduduk Indonesia adalah penganut Islam. Dan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Ernest Gellner adalah agama yang paling *secular resistant*¹⁷. Dengan demikian, berbeda dengan pengalaman Eropa (dan negara-negara Barat umumnya), di mana transformasi sosial budaya telah mengakibatkan sekularisasi, sebaliknya di Indonesia terdapat kecenderungan kuat bahwa transformasi sosial memberikan momentum baru bagi agama sehingga menciptakan apa yang sering disebut sebagai peningkatan “antusiasme” keberagamaan, jika tidak bisa disebut kebangkitan agama.

Peningkatan antusiasme keberagamaan itu pada gilirannya juga menimbulkan perkembangan-perkembangan baru pula terhadap pesantren. Selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah turut membina dan mengembangkan umat untuk mencapai keunggulan sebagaimana dikemukakan di atas meski selama ini dikatakan relatif “terbatas” pada bidang sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dalam sejarahnya telah berkembang besar dalam upaya-upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat umat Islam.

Pengelolaan Pendidikan Tinggi Islam di Lingkungan Pondok Pesantren

Setiap lembaga mempunyai struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan lembaga itu sendiri. Akan tetapi secara umum, struktur organisasi di perguruan tinggi dan pesantren juga mempunyai kesamaan-kesamaan yang dapat disejajarkan. Paling tidak ada dua persamaan yang ada dalam struktur organisasi perguruan tinggi dan pesantren.

Pertama, pada dasarnya struktur organisasi perguruan tinggi dan pesantren dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif. Di perguruan tinggi, nilai yang dianggap absolute dipegang oleh sayap satu yaitu rektor/ketua dan pembantu-pembantunya, sedangkan nilai-nilai absolut di

¹⁷ Ernest Gellner, *Condition of Liberty, Civil Society and Its Rivals*. (London. Hamish Hamilton, 1994), 7.

pesantren dipegang oleh kiai dan pembantu-pembantunya. Nilai-nilai yang bersifat relatif di perguruan tinggi diserahkan penjabaran dan penerapannya kepada sayap dua, yaitu para dosen, dan di pesantren dipegang oleh para ustadz.

Kedua, sesuai dengan hierarkis pembagian jenis nilai, maka sayap satu mempunyai supremasi terhadap sayap dua dan oleh karenanya sayap dua tidak boleh bertentangan dengan sayap satu. Sayap satu merupakan sumber informasi dan konfirmasi bagi sayap dua dalam melakukan tugasnya sehari-hari.

Dalam penerapannya, ternyata antara satu lembaga dengan lembaga lain mempunyai struktur yang berbeda-beda, utamanya tentang siapa pemegang sayap satu sebagai pemegang kebenaran absolute dan siapa sayap dua pemegang nilai relatif. Sebagai contoh, di ISID Gontor penjaga nilai kebenaran absolut berada di tangan para kiai Pondok Pesantren Gontor yang dikenal dengan istilah *TRIMURTI* atau tiga serangkai, bukan pada rektor, karena rektor merupakan perpanjangan tangan dari kiai.¹⁸ Karena itu, di pesantren ISID tidak ada kiai khusus yang menangani pesantrennya, tetapi secara struktural organisasi pesantren (asrama) ISID berada di bawah Pembantu Rektor III, yaitu KH. Hamid Fahmi Zarkasyi, M.Ed., M.Phil. Pembantu Rektor III di samping menangani kemahasiswaan juga menangani kegiatan-kegiatan kepesantrenan dan kegiatan kemahasiswaan lainnya, baik yang bersifat intra maupun ekstra.

Di ISID Gontor, kepemimpinan tertinggi berada di tangan rektor dan pembantu-pembantunya. Secara struktural kedudukan dan wewenang pimpinan amat kuat, hubungan antara anggota dan pemimpin baik dan pembagian tugas antarunit kerja juga sangat jelas. Kedisiplinan mahasantri di ISID tidak diperketat seperti kedisiplinan santri KMI Gontor. Jika di KMI Gontor siswa dilarang keluar pesantren, di ISID mahasantri bebas keluar masuk pesantren, tetapi mereka tetap harus mematuhi peraturan-peraturan umum yang ditetapkan oleh pesantren, seperti dilarang berpacaran, merokok, melakukan perbuatan tunasusila dan sebagainya.¹⁹ Jaringan solidaritas mereka tidak hanya terbatas pada kalangan keluarga dalam pesantren saja, tetapi juga menjangkau warga pesantren yang ada di daerah-daerah, bahkan luar negeri.

Para pengasuh pesantren sendiri, dalam melakukan pembinaan terhadap mahasantri ISID, tidak bersifat otoriter atau menggurui, tetapi mereka lebih banyak memberikan peluang kepada mahasantri untuk berkreasi sendiri, dengan

¹⁸ *Profil ISID Gontor*, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016

¹⁹ *Profil ISID Gontor*, Pondok Modern Darussalam Gontor, 2016

mengadakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Karena itu, kegiatan-kegiatan santri di ISID Gontor, lebih bersifat mandiri, dari mahasantri untuk mahasantri daripada dari pengasuh pesantren kepada mahasantri.

Di ISID Gontor tidak ada pemisahan antara kegiatan kemahasiswaan dengan kegiatan pondok. Karena secara organisatoris keduanya melebur menjadi satu di bawah Biro Non Akademik. Sehingga Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) dan pesantren melebur menjadi satu dengan organisasi pesantren dan dikelola secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di asrama mahasiswa, baik yang dikelola oleh mahasiswa sendiri maupun dikelola oleh Bagian Pengasuhan dan Pengajaran, sudah terjadwal dengan baik, dan seakan-akan telah menjadi rutinitas tahunan yang telah dihapal oleh seluruh mahasiswa.

Yang jelas, kelebihan lembaga perguruan tinggi dan pesantrennya, antara lain, mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pengembangannya. Tetapi mereka juga mempunyai kelemahan-kelemahan, di antaranya harus mencari sendiri sumber-sumber dana yang digunakan untuk pengembangan dan jika para pengelola yayasan tidak cerdas, akan terjadi konflik yang berakibat pada kemandegan lembaga.

Penutup

Dari uraian di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini:

- a. Pondok pesantren pada umumnya diidentikkan dengan tradisionalitas dan hanya fokus pada dimensi keagamaan. Namun, dalam perkembangannya, pondok pesantren mulai merespons dan mengapresiasi pendidikan formal, sehingga berdiri madrasah dan sekolah. Bahkan, sekitar satu dasawarsa terakhir telah dijumpai potret integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren guna merespon pendidikan tinggi.
- b. Perguruan tinggi pesantren tidaklah sama dengan pesantren perguruan tinggi. Perguruan tinggi pesantren adalah pengintegrasian nilai-nilai dan sistem yang ada di pesantren dengan pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai serta sistem yang ada di pesantren seperti kiai atau rektor sebagai sentra figur, masjid sebagai pusat kegiatan serta sistem asrama 24 jam terintegrasi dengan perguruan tinggi beserta segala fasilitasnya seperti perpustakaan, ruang kuliah, lapangan olah raga, wisma dosen dan lain-lain. Di perguruan tinggi pesantren, para pelajar disebut

“mahasiswa santri”, di mana tidak ada dikotomi antara dirinya sebagai mahasiswa dan sebagai santri.

- c. Perguruan tinggi berbasis pesantren melahirkan orang yang ahli di bidang sains-teknologi dan sekaligus memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dalam jangka panjang, ilmuwan-ulama jebolan pesantren dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam di negeri ini. Dengan sistem perguruan tinggi pesantren, para mahasiswa santri tidak hanya mempunyai kecakapan akademis saja, melainkan tetap dapat menjaga nilai-nilai *life skill* atau *mental attitude* yang ada pada diri masing-masing, sehingga naluri ibadah *thalabul ‘ilmi* senantiasa terjaga.
- d. Pengelolaan perguruan tinggi berbebasis pondok pesantren berbeda antara satu dengan lainnya, khususnya terkait dengan struktur dan siapa pemegang sayap satu sebagai pemegang “kekuasaan absolut” dan siapa sayap dua pemegang “kekuasaan relatif”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud, *Islam, Kearifan Lokal dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikasi, dan Implikasi Edukatifnya*, (jurnal Al-Tahrir, Vol.15, no. 1 Mei 2015).
- Assegaf, Abd. Rachman, *Politik Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, (Ciputat: Kalimah, 2001).
- Baharun, H. (2016). *Management Of Quality Education In Pesantren: The study of the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Management Approach*. (2nd INTERNATIONAL CONFERENCES ON EDUCATION AND TRAINING (ICET), Ed.). Malang: UM Malang.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- H Baharun, A. M. (2011). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan : Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Daulay, Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Djubaedi, D, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Fadjar, Malik, *Sintesa antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren*, (Malang: UIN Malang, 2004).
- Gellner, Ernest, *Condition of Liberty, Civil Society and Its Rivals*. (London: Hamish Hamilton, 1994).
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002).
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Muali, C. (2017). Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 105-117.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputra Pres, 2002).
- Profil ISID Gontor, Pondok Modern Darussalam Gontor*, 2016